

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan bangsa dan membangun masyarakat. Sistem pendidikan Indonesia beberapa dekade terakhir sedang mengalami perkembangan pesat. Fakta membuktikan bahwa siswa sebagai peserta didik perlu menguasai berbagai pengetahuan dengan menggali berbagai informasi, yang dirancang untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, perilaku, dan ekonomi (Hurlock, 2012).

Peserta didik adalah salah satu unsur utama dalam pendidikan. Sebagai individu, mereka mengalami pertumbuhan serta perkembangan, menuju kedewasaan atau kemandirian. Peserta didik membutuhkan bimbingan untuk mencapai kemandirian ini karena masih terbatas pemahamannya baik terhadap wawasan akan diri, keilmuan maupun lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Pada konteks kepenulisan skripsi ini, istilah peserta didik dimengerti sebagai subyek pelaku kegiatan belajar dalam dunia pendidikan, diantaranya siswa dan mahasiswa. Namun fokus penelitian akan mengarah pada istilah siswa.

Tugas utama peserta didik adalah belajar, namun tidak semua peserta didik memiliki keterampilan manajemen pembelajaran yang baik, seperti manajemen waktu. Manajemen waktu belajar yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik sering menunda penyelesaian studinya. Bagi peserta didik yang tidak dapat

mengatur waktunya dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar secara formal di kelas. Pada kasus sederhana misalnya, penyelesaian tugas menggunakan Sistem Kebut Semalam (SKS). Kebiasaan belajar dengan kebut selama tentunya bukanlah metode belajar yang baik. (Kusrieni, 2014) karena dalam hal ini pelajar/siswa kebanyakan akan memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal karena singkatnya waktu yang dimiliki.

Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013) mengemukakan bahwasannya kecurangan akademik mengacu pada penggunaan semua materi atau bantuan yang tidak boleh digunakan untuk penyelesaian tugas akademik dan / atau kegiatan yang menghambat evaluasi belajar. Kecurangan akademik mengacu pada tiga jenis perilaku, yakni (1) memberi, menggunakan, atau menerima semua informasi (2) menggunakan materi yang dilarang dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, program, atau proses untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat akademis.

Menurut survei yang dilakukan Andi dalam Media Group Research and Development Survey (2007), baik di sekolah maupun universitas, sebagian besar peserta didik melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. Namun, kecurangan akademik berupa menyontek kurang mendapat perhatian. Kasus paling mutakhir di Surabaya adalah salah satu wali murid yang dikucilkan dari lingkungan setelah melaporkan adanya tindakan menyontek secara massal di sekolah anaknya dan paksaan pihak sekolah untuk meminta anaknya “menyonteki” teman-temannya (tvOne, 10 Juni 2011).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku menyontek yang banyak terjadi di setiap lembaga pendidikan cukup berkembang dengan minimnya upaya penyelesaian dari masing-masing lembaga pendidikan (Pudjiastuti, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti (Kusrieni, 2014) seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa), menghasilkan data bahwa 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan media yang sering digunakan untuk menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Uniknya ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.

Hamdani (2014: 76) berpendapat bahwa alasan siswa melakukan kecurangan diantaranya: 1) Kurangnya pemahaman pada mata pelajaran yang diajarkan. Apabila siswa dapat memahami materi yang diajarkan maka siswa mampu menyelesaikan semua soal ujian dengan kemampuan sendiri. Namun, situasinya akan berbeda jika siswa tidak bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Maka dari itu untuk mendapatkan jawaban akan ditempuh berbagai cara, diantaranya menyontek, 2) Kemalasan, kemalasan merupakan problem mendasar siswa melakukan tindakan menyontek. Banyak siswa yang memiliki pemahaman di atas rata-rata dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun, ini tidak menjamin siswa untuk tidak menyontek. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah bahwa siswa tidak tertarik dengan topik yang disajikan dan karena itu dapat menimbulkan rasa malas. Maka dari itu siswa tidak tertarik untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, dan siswa melakukan

kecurangan dalam ujian dan atau tugas yang diberikan, 3) Berpatok pada nilai bukan ilmu, jika sejak awal siswa menempatkan nilai di atas pemahaman atas materi suatu mata pelajaran, hal tersebut mengeliminasi keinginan untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Menyontek merupakan langkah praktis yang bisa memberikan nilai maksimal tanpa harus rajin belajar, 4) Pengaruh teman, lingkungan teman di kelas pasti akan mempengaruhi tindakan yang diambil oleh siswa. Alasan dari menyontek yang di penagruhi ajakan teman ini biasanya terkait dengan solidaritas dan kesetiaawanan antara teman.

Warman (2013) menjelaskan bahwa indikator kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa, apabila kepercayaan diri yang dimiliki rendah dapat mendorong siswa untuk menyontek. Diperkuat dengan pendapat Sugiarto (Firmantyo & Aslan, 2016) yang menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran moral siswa menunjang tingginya tindakan menyontek. Alasannya karena siswa khawatir, stres, cemas serta takut gagal mengejakan tugas atau ujian dengan baik.

Adapun faktor-faktor kecurangan akademik yang dipaparkan pada penelitian Aulia (2016) adalah bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kontrol diri, efikasi diri, prestasi akademik, sanksi yang dijatuhkan, pengaruh teman sebaya dan tingkat kesulitan materi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2016) juga ditemukan adanya pengaruh efikasi diri, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah potensi kecurangan akademik yang dilakukan.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, efikasi diri berkembang sepanjang proses kehidupan seseorang (Syahrudin, 2019). Umaru (2013) mengatakan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah memiliki tingkat kecurangan akademik yang lebih tinggi, sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki tingkat kecurangan akademik yang lebih rendah.

Pemahaman yang mendalam tentang kemampuan diri meningkatkan kepercayaan diri dalam banyak hal. Efikasi diri bukan hanya tentang jumlah kemampuan yang mereka miliki, tetapi tentang keyakinan pada apa yang dapat mereka lakukan dengan kemampuan mereka dalam berbagai situasi.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self efficacy*, diantaranya : a) Orientasi Kendali Diri yang bersifat internal yakni kesadaran untuk mengendalikan diri dengan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* individu. Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan *self efficacy* individu. b) Situasional *self efficacy*. Situasi yang dihadapi serta konteks yang melingkupi individu akan berpengaruh pada tingkat *self-efficacy*. c.) Status atau peran individu dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Seseorang yang dianggap memiliki status lebih tinggi dalam lingkungan atau kelompok akan semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar yang membuat tingkat *self efficacy* lebih tinggi daripada individu yang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah, d) Faktor Insentif Eksternal atau *Reward* yang diterima individu dari orang lain memberi pengaruh pada *self*

efficacy. Semakin besar insentif atau reward yang didapatkan dalam penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self efficacy*-nya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu *insentif* atau *reward* yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu (Pudjiastuti, 2012).

Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa 97 % atau 12 dari 13 siswa memiliki orientasi belajar kinerja, yang lebih rentan untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Dengan kata lain, siswa lebih berorientasi pada tujuan dalam arti nilai bukan ilmu, dan salah satu yang melatarbelakanginya adalah rendahnya tingkat *self efficacy* pada siswa. Selanjutnya, studi yang telah dilakukan oleh Ashari et al. (2010) menemukan bahwa seluruh responden yang digunakan menyatakan bahwa pernah melakukan kecurangan akademik. Responden yang digunakan adalah mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashari tersebut hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik tidak menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel yang diuji.

Pada era modern saat ini siswa diperbolehkan membawa telpon genggam ke sekolah serta siswa juga bisa mencari jawaban secara langsung di hp. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah hal-hal tersebut memicu para siswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik, dampak yang akan diterima serta apa yang menjadikan pemicu terjadinya tindak kecurangan akademik yang lainnya.

Dan yang paling penting, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA X.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa SMA X.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa SMA X.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang psikologi khususnya Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan *self efficacy* dan kecurangan akademik. Diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang terkait mengenai *self efficacy* dan kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelajar supaya tidak melakukan kecurangan akademik lagi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian agar sekolah dapat mengetahui tentang perilaku kecurangan

akademik yang terjadi dan supaya bisa meminimalisir terjadinya kecurangan akademik pada sekolah tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini.

Disini peneliti mengambil empat penelitian terkait *Self Efficacy* :

1. Pahlevi & Abdurrohimi (2016). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Universitas X. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecurangan akademik dengan *self efficacy* pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan variabel *self efficacy* dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur kecurangan akademik pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi Universitas X tahun angkatan 2012-2015, subjek penelitian mahasiswa tahun angkatan 2012 berjumlah 101 mahasiswa diperoleh dengan metode cluster simple random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan 2 skala, yaitu skala kecurangan akademik dan *self efficacy*.
2. Nashohah & Wrastari (2012). Prediktor Intensi Kecurangan Akademik Ditinjau dari Minat Personal, Struktur Tujuan Kelas, dan Orientasi Tujuan Personal pada Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan

dapat memberikan prediksi pada intensi kecurangan akademik. Subjek pada penelitian ini, yakni 76 siswa SMA dari 4 sekolah yang berbeda dan terdiri dari 34 siswa laik-laki dan 42 siswa perempuan. Metode pengumpulan data berupa vignette dan skala psikologi, masing-masing disusun sendiri oleh penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan nilai F dari persamaan regresi adalah $F= 0,468$ dengan taraf signifikansi $p= 0,705 > 0,05$. Hasil persamaan regresi yang diperoleh yakni, $Y = 59,314 - 0,016X_1 - 1,978X_2 - 1,739X_3$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa persamaan regresi ini tidak layak digunakan untuk melakukan prediksi intensi kecurangan akademik pada siswa SMA ditinjau dari minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal.

3. Ashari, dkk (2010). Hubungan Antara Persepsi *Academic Dishonesty* Dan *Self Efficacy* Dengan Perilaku *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan pada mahasiswa psikologi di Surakarta. Menggunakan skala efikasi diri umum (GSE). Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara persepsi ketidak jujuran akademik dan perilaku ketidak jujuran akademik dengan hubungan yang kuat ditunjukkan dengan koefisien korelasinya 0,533. Temuan menarik yang lainnya yaitu bahwa semua peserta yang dijadikan sebagai objek penelitian menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan akademik, baik itu mahasiswa laki – laki atau mahasiswa perempuan.

Berdasarkan paparan keaslian penelitian dari peneliti sebelumnya maka didapat perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa uji regresi.
2. Penambahan yang diberikan pada variabel yang lebih spesifikasi yaitu efikasi diri dan kecurangan akademik.
3. Penelitian ini berfokus pada efikasi diri dan kecurangan akademik yang dilihat dari aspek, faktor, bentuknya.
4. Populasi yang digunakan berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan siswa SMA.
5. Jumlah sampel yang digunakan juga berbeda



